



## KONSEP HARMONI SEBAGAI INOVASI DESAIN BANGUNAN GEREJA GMIT IMANUEL OEMORO, KABUPATEN KUPANG

**Richardus Daton, Budhi Benyamin Lily, Aryanto Karmakani**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira

Email : richard.daton@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:  
11 Maret 2023

Direvisi:  
21 April 2023

Disetujui terbit:  
15 Mei 2023

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2023

Online  
29 Juni 2023

**Abstract:** *The design of the Church Building needs to be done correctly and can accommodate the needs and potential according to the local context. The problem experienced by the community at GMIT Imanuel Oemoro is that there is an image of a church design that is not in accordance with community values and the local context. The aim of this research is to present a church design concept that is in accordance with the values and context of the Oemoro people. The research method was carried out in a qualitative descriptive manner by prioritizing inductive data. The author plays a direct role as the Planning Team and records all the potential and problems of the community or congregation to be accommodated in the design concept of the GMIT Imanuel Oemoro church building. The results of the study show that Harmony is the right concept as an innovative step in designing today's church buildings that can combine the values of people's lives in relation to others, nature and God. Harmony with nature in the use of local materials, namely river stone on building facades and fringes on ceiling materials and acoustic settings. Harmony with others in the interior arrangement of the church which prioritizes the principle of equality in the arrangement of furniture. Harmony with God is by applying the meaning of the word Immanuel which means "God with us" in the form of buildings with exterior and interior elements.*

**Keyword:** *Harmony, Church Innovation, Immanuel, Oemoro*

**Abstrak:** Desain Gedung Gereja perlu dilakukan secara tepat dan dapat mengakomodir kebutuhan serta potensi sesuai konteks setempat. Masalah yang dialami oleh Masyarakat pada GMIT Imanuel Oemoro yakni adanya gambar desain gereja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan konteks setempat. Tujuan dari penelitian ini yakni hadirnya konsep desain gereja yang sesuai dengan nilai-nilai dan konteks masyarakat Oemoro. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengedepankan data induktif. Penulis berperan langsung sebagai Tim Perencana dan mendata semua potensi dan permasalahan masyarakat atau jemaat untuk diakomodir dalam konsep desain bangunan gereja GMIT Imanuel Oemoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harmoni merupakan konsep yang tepat sebagai sebuah langkah inovasi dalam mendesain gedung gereja masa kini yang dapat mengkombinasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan. Harmoni dengan alam pada penggunaan material lokal yakni batu kali pada fasad bangunan dan bebak pada material plafond serta seting akustik. Harmoni dengan sesama pada tatanan interior gereja yang mengedepankan prinsip kesetaraan pada penataan perabot. Harmoni dengan Tuhan yakni dengan menerapkan arti kata Imanuel yang berarti "Allah beserta kita" pada bentuk bangunan dengan elemen eksterior dan interior.

**Kata Kunci:** Harmoni, Inovasi Gereja, Imanuel, Oemoro

### PENDAHULUAN

Desain Gedung Gereja perlu dilakukan secara tepat dan dapat mengakomodir kebutuhan serta potensi sesuai konteks setempat. Arsitektur bangunan gedung perlu dirancang dengan memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, juga mempertimbangkan perwujudan kualitas bangunan gedung dan lingkungan (Aini & Khatami, 2018). Fenomena satu desain banyak lokasi yang sejalan dengan metode prototype kurang tepat jika diterapkan di desain gereja di Indonesia. Karakter lokasi, keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang

terandung di dalam masyarakat setempat diharapkan menjadi ciri khas setiap bangunan gereja di Indonesia. Namun pada kenyataan banyak desain bangunan gereja yang cenderung dengan gampang meniru model bangunan di Eropa atau bangunan gereja lain yang dianggap menarik tanpa melakukan proses kreatif yang sistematis. Sehingga hilangnya ciri khas jika di bandingkan antara satu bangunan gereja dengan yang lain. Pembangunan Gedung Gereja pada suatu wilayah atau daerah perlu mempertimbangkan kearifan lokal masyarakat setempat baik secara fisik maupun non fisik. Aspek fisik yakni ukuran lokasi, kapasitas bangunan dan sumberdaya lokal. Aspek nonfisik

mulai dari makna dan filosofi hingga spiritual dan nilai-nilai kristiani yang ingin ditonjolkan. Desain bangunan gereja yang mempertimbangkan kearifan lokal akan membuat desain tersebut memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat bahwa bentuk bangunan gereja yang semula mengacu pada arsitektur Gotik di Eropa Tengah, tidak lagi mendominasi arsitektur gereja di Indonesia, tetapi kini bentuk arsitektur gereja lebih bernafaskan arsitektur lokal (Laurens 2013). Sejalan juga dengan pemikiran bahwa Pengkajian arsitektur gedung gereja di Indonesia menunjukkan bahwa ia bermakna sebagai artefak yang mewadahi aktivitas ritual umat Kristen sesuai tuntutan liturgi gereja, dan sekaligus berperan dalam mengekspresikan potensi lokal baik melalui perwujudan arsitektur secara keseluruhan maupun dalam elemen-elemen simboliknya, sehingga bentuk dan makna arsitektur gedung gereja di Indonesia juga menjadi identitas arsitektur gedung gereja Indonesia (Prasetyo 2017). Jemaat GMIT Imanuel Oemoro adalah jemaat mandiri yang membutuhkan bangunan gereja sendiri seiring dengan jumlah jemaat yang terus bertambah. Gereja ini mulai berstatus mandiri sejak tanggal 29 Juli 2016 yang berada dalam persekutuan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Dari status mandiri tersebut gereja ini membutuhkan bangunan gereja yang lebih representatif. Hal tersebut didukung dengan jumlah umat yang semakin bertambah yakni sebanyak 123 kepala keluarga. Jumlah ini meningkat pesat dari awalnya hanya berjumlah 5 kepala keluarga (tahun 1961). Pada waktu itu masih bergabung dalam wilayah Gereja Pakubaun Amarasi Selatan.

Masalah yang dialami oleh Masyarakat pada GMIT Imanuel Oemoro yakni adanya gambar desain gereja yang telah dihasilkan oleh sebuah konsultan arsitektur namun tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan konteks setempat. Desain tersebut tidak dilakukan dengan proses desain yang sistematis dan mengangkat karakter lokasi, keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat setempat untuk dijadikan rujukan utama dalam desain.

Penelitian tentang konsep harmoni pada desain arsitektur sudah pernah dilakukan oleh pihak lain namun dengan obyek dan fungsi yang berbeda. Penelitian aplikasi aspek harmoni dalam penerapan arsitektur kontekstualisme pada perancangan gedung kedokteran Universitas Pattimura (Nasyira Amin 2019) menemukan bahwa hasil desain memperhatikan aspek kontekstualisme terhadap atap saja yang mendominasi. Penelitian yang lain yakni Harmoni dan Proporsi Struktur sebagai Elemen Estetika pada Bangunan Tinggi Studi Kasus City Hotel di Bandung (Tita Cardiah 2018) menghasilkan bahwa harmoni dan proporsi struktur sebagai elemen estetika bisa diaplikasikan pada bangunan tinggi seperti city hotel. Penelitian lain yang berkaitan dengan harmoni yakni kajian konsep arsitektur kontekstual pada bangunan di kawasan kota tua Jakarta (Bella Mareta Thania 2020) dengan

hasil penelitian yakni adanya penerapan prinsip kontekstual kontras dan harmoni pada bentuk bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta. Dengan demikian penelitian konsep Harmoni pada desain arsitektur gereja merupakan hal baru yang penting untuk dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini yakni menggali konsep desain gereja yang sesuai dengan nilai-nilai dan konteks masyarakat Oemoro. Proses desain yang inovatif diharapkan dapat menghasilkan desain gereja Imanuel Oemoro yang sesuai dengan konteks setempat dan bisa diterapkan pada tatanan eksterior dan interior. nilai yang dipegang oleh masyarakat, identitas Gereja Imanuel Oemoro dan konteks alam sekitar sebaiknya bisa diangkat menjadi rujukan utama dalam konsep desain.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengedepankan data induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan penulis berperan langsung sebagai Tim Perencana dan mendata semua potensi dan permasalahan masyarakat untuk diakomodir dalam konsep desain bangunan gereja GMIT Imanuel Oemoro. Diskusi konsep desain dilakukan beberapa kali secara langsung pada lokasi penelitian dengan melibatkan tokoh masyarakat atau jemaat. Penarikan kesimpulan diambil dari kesepakatan bersama antar perencana dan masyarakat.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Eksisting Gereja Imanuel Oemoro Kawasan Fasilitas peribadatan GMIT Imanuel Oemoro terdapat beberapa fasilitas yang dipakai masyarakat untuk menjalankan aktivitas ibadah. Fasilitas yang berada pada lokasi eksisting yakni Gedung gereja, rumah pastori, gedung PAUD, gudang, dapur, gazebo dan toilet. Terdapat juga bangunan gereja baru yang sementara dikerjakan namun dihentikan sementara.





Gambar 1 Fasilitas Eksisting GMT Imanuel Oemoro  
 Jemaat GMT Imanuel Oemoro memiliki bangunan gereja lama dengan kapasitas ±100-150 orang yang sudah dibangun sejak tahun 1990an. Bangunan tersebut menjadi pusat aktivitas utama dalam fungsi peribadatan. Kondisi bangunan gereja tersebut tidak lagi dapat menampung dengan aktivitas yang ada seiring dengan peningkatan jumlah jemaat.

Desain bangunan Gereja baru GMT Imanuel Oemoro sudah dihasilkan oleh sebuah konsultan arsitektur namun tidak sesuai dengan harapan. Masyarakat menemukan bahwa desain bangunan yang diberikan oleh pihak konsultan tersebut memiliki kemiripan dengan bangunan gereja lain yang berada di wilayah Kecamatan Amarasi Timur.



**Nilai Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat Oemoro menjalankan kehidupannya dengan memegang nilai-nilai kehidupan yang kuat dan dipertahankan hingga saat ini. Hubungan antar sesama warga, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Tuhan merupakan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Oemoro. Nilai tersebut menjadi jati diri dan ciri khas kehidupan yang perlu dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan modern. Nilai kebersamaan antar sesama warga masyarakat yang nampak dari sikap gotong royong antar warga yang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik

dalam membangun Gedung gereja. Dalam pembangunan Gereja Katolik atau kapela dan gereja kristen protestan di wilayah Oemoro dapat dilakukan secara bersama-sama dan sukrela. Masyarakat menganggap bahwa keterlibatan dua kelompok masyarakat tersebut membuat pekerjaan pembangunan gereja terasa lengkap dan lancar. Nilai tersebut sejalan dengan Wawasan Nusantara dapat berperan sebagai pedoman untuk menyatukan berbagai macam kemajemukan kebudayaan yang ada, sehingga dapat tercipta suatu masyarakat yang mempunyai sikap jati diri bangsa yang kokoh serta masyarakat yang selaras dan harmonis yang memiliki satu tujuan untuk persatuan Indonesia (Najicha 2022). Selain itu Kerukunan antar umat bergama dapat dilihat pada beberapa fenomena sosial, seperti terjadinya dialog antar umat beragama, terbentuknya civic asosiasi multi identitas, baik dari segi agama, etnis mapun ras (Affandi 2012).

Kebersamaan antar suku Dawan juga terjalin baik di wilayah Oemoro. Letak Oemoro yang berada pada ujung perbatasan Kabupaten kupang dan Kabupaten Timor Tengah Selatan menjadikan oemoro mejadi daerah peralihan. Suku Amanuban yang berada di wilayah kabupaten Timor Tengan Selatan dan Suku Amarasi yang berdiam di bagian timur kabupaten Kupang juga hidup berdampingan dengan baik di wilayah Oemoro. Kebersamaan yang baik antar suku ini juga diperkuat dengan adanya kawin-mawin antar suku amanuban dan suku amanatun di Oemoro.

Nilai kebersamaan dengan sesama juga nampak dari sikap musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan di dalam organisasi gereja. Salah satu contoh praktis yakni musyawarah mufakat dalam diskusi tentang kelanjutan pekerjaan pembangunan gereja dan diskusi tentang konsep desain gedung gereja. Diskusi-diskusi tersebut dipimpin oleh penanggung jawab jemaat dan pendeta yang berjalan secara demokratis. Semua perwakilan unsur yang ada dalam Gereja mendapat porsi yang sama dalam mengemukakan pendapat. Semua pendapat dihargai dan di rangkum dalam keputusan bersama.



Gambar 3. Suasana Musyawarah di Depan Pastori Imanuel Oemoro

Nilai Keselarasan dengan alam dalam kehidupan masyarakat Oemoro nampak dari ketergantungan pada hasil alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Oemoro bekerja sebagai petani sawah dan ladang sebagai mata pencaharian yang dominan. Kedekatan dengan alam pun didukung dengan adanya Kawasan Wisata Alam Pulau Manipo yang juga berada di wilayah Oemoro. Dengan mata pencaharian dan kondisi alamiah yang bernilai wisata tersebut membuat masyarakat Oemoro sangat menjaga alam sebagai sumber kehidupannya.

Alam Oemoro dijadikan sumber kehidupan dalam hal material bangunan. Pada area hijau di oemoro terdapat populasi pohon gawang yang luas sehingga Oemoro menjadi salah satu daerah penghasil bebak terbesar di Kabupaten Kupang. Bekak merupakan material dinding pada rumah masyarakat yang juga masih cukup laku di pasaran lokal, baik di oemoro dan sekitarnya, di Kabupaten Kupang secara umum maupun di Kota Kupang.

Lokasi Oemoro yang terletak dekat dengan Sungai Noelmina memberikan sumber material batu alam yang melimpah. Masyarakat sering mengambil batu kali pada sungai untuk dijadikan material bangunan yang mudah diperoleh dan dapat bertahan dalam waktu yang lama. Batu pecah dari batu kali dikerjakan oleh masyarakat oemoro dengan cara dipukul sampai menjadi batu pecah. Pecahan batu tersebut sesuai dengan ukuran material batu pecah yang dapat dipergunakan sebagai agregat kasar untuk pekerjaan beton. Material batu ini tidak ditambang atau diperjual belikan namun digunakan seperlunya untuk kebutuhan masyarakat Oemoro.



Gambar 4. Foto Udara Kondisi Alamiah Kampung Oemoro

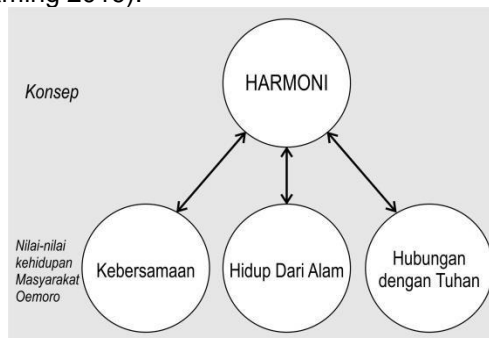
Nilai Hubungan dengan Tuhan melalui Pemilihan kata “Imanuel” sebagai nama gereja atau nama jemaat. Imanuel berarti Allah Beserta Kita mengartikan penyertaan kepada manusia. Spiritualitas ini sesuai dengan pemikiran teologis bahwa kebergantungan kepada Allah membawa manusia mengalami pemulihan dan damai sejahtera. Allah merupakan raja diatas segala raja dan sumber segalanya yang dapat dipercaya dan diandalkan dari pada raja-raja dunia, sehingga barang siapa yang percaya kepada Allah yang Esa itu diselamatkan dan mengalami pemulihan Allah beserta orang yang mengandalkan-Nya (Waruwu 2021).



Gambar 5. Papan Nama Gereja GMIT Imanuel Oemoro

**Rumusan Konsep**

Konsep Harmoni sebagai nilai Inovasi menjadikan gereja sebagai obyek arsitektur yang memiliki ciri khas dan nilai yang unik sesuai dengan konteks lokal. Konsep harmoni sejalan dengan arsitektur kontekstualisme yang merupakan sebuah cara dalam perancangan arsitektur yang memperhatikan kesinambungan visual bangunan baru dengan konteks lingkungan sekitarnya (Brolind 1980). Pemikiran teologis juga menerangkan bahwa sebagai citra Allah, manusia mempunyai martabat sebagai pribadi yang mampu mengenali dirinya, menyadari kebersamaan dirinya dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas makhluk ciptaan lain (Nyaming 2019).



Gambar 6. Rumusan Konsep Harmoni

Harmoni menjadi kata kunci untuk menyatukan tiga nilai utama yang dipegang oleh masyarakat Oemoro. Harmoni merupakan konsep yang tepat sebagai sebuah langkah inovasi dalam mendesain gedung gereja masa kini, dan dapat mengkombinasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.

**Penerapan Konsep**

Konsep Harmoni perlu diaplikasikan dalam wujud arsitektur yakni pada desain bangunan gereja agar menjadi ciri khas yang kuat untuk dilestarikan serta selalu dipegang oleh masyarakat Oemoro. Dengan adanya wujud dan konsep yang khas dapat memperkuat keinginan masyarakat Oemoro yang menginginkan bentuk bangunan gereja yang tidak meniru bentuk bangunan gereja yang lain. Keinginan masyarakat tersebut didukung dengan adanya fenomena atau kecenderungan bahwa satu bangunan gereja dapat meniru bentuk yang ada di tempat lain.

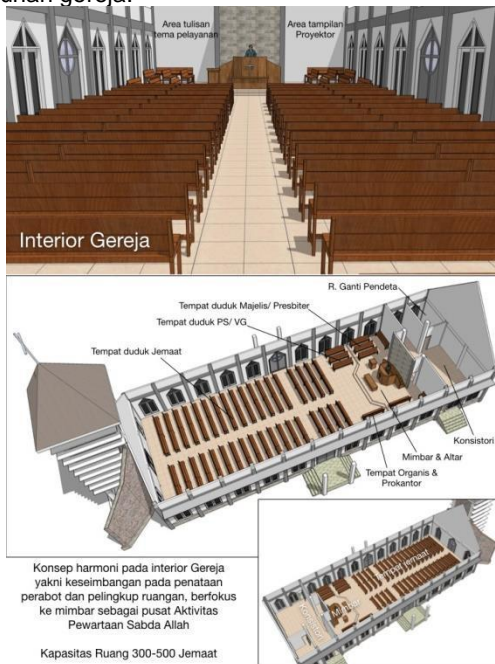
Harmoni dengan alam pada penggunaan material lokal yakni batu kali pada fasad bangunan dan bebak pada material plafond serta seting akustik. Batu kali ini diambil dari pesisir sungai Noelmina yang memiliki material batu

yang melimpah. Batu kali dibuat menjadi batu pecah yang digunakan menjadi material agregat kasar pada pekerjaan beton bangunan gereja. Penggunannya juga pada item pekerjaan struktur yakni kolom dan beton. Pada bagian interior juga menggunakan material bebek pada penutup plafond dan seting akustik pada dindin.



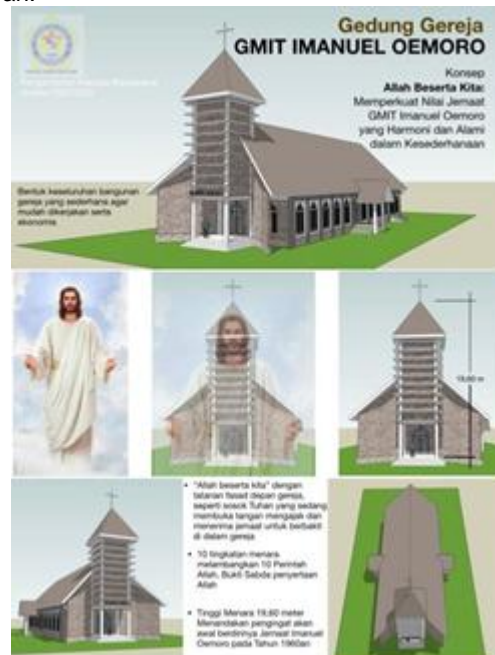
Gambar 7. Penggunaan Batu Alam Pada Fasad Gereja

Harmoni dengan sesama pada tatanan interior gereja mengedepankan prinsip kesetaraan pada penataan perabot. Pada area altar terdapat tempat duduk Majelis atau Presbiter yang jumlahnya seimbang pada sisi kiri dan kanan Mimbar. Pada area tempat duduk pengisi pujian memiliki jumlah yang sama pada sisi kiri dan kanan. Area tempat duduk jemaat juga memiliki pembagian yang merata pada sisi kiri dan kanan dengan sirkulasi utama pada bagian tengah. Selain pada penataan perabot dalam seting setara juga terdapat bukaan pintu dan jendela yang sama dan seimbang pada sisi kiri dan kanan bangunan gereja.



Gambar 8. Konsep Interior Gereja GMIT Imanuel Oemoro Harmoni dalam hubungan dengan Tuhan yakni pada penerapan kata Imanuel yang berarti "Allah beserta kita". Ide tersebut diterapkan pada elemen eksterior dan interior bangunan. Bentuk keseluruhan bangunan Gereja yang sederhana diangkat sebagai nilai kehadiran Allah dalam kesederhanaan dan juga agar bangunan mudah dikerjakan serta ekonomis. Tatanan fasad depan gereja menyerupai sosok Tuhan Yesus yang sedang membuka tangan. Wujud tersebut diartikan sebagai ajakan dan penerimaan Tuhan kepada jemaat Oemoro untuk berbakti di dalam gereja. Sepuluh tingkatan plat shading pada menara gereja melambangkan sepuluh

perintah Allah sebagai bukti sabda penyertaan Allah. Tinggi menara juga berukuran 19,60 meter menandakan awal berdirinya Jemaat Imanuel Oemoro pada tahun 1960an.



Gambar 9. Konsep Harmoni dengan Tuhan pada Gereja GMIT Imanuel Oemoro

**KESIMPULAN**

Harmoni merupakan konsep yang tepat sebagai sebuah langkah inovasi dalam mendesain gedung gereja masa kini di Indonesia. Konsep tersebut dapat mengkombinasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan. Harmoni dengan alam pada penggunaan material lokal yakni batu kali pada fasad bangunan dan bebek pada material plafond serta seting akustik. Harmoni dengan sesama pada tatanan interior gereja yang mengedepankan prinsip kesetaraan pada penataan perabot. Harmoni dengan Tuhan yakni dengan menerapkan arti kata Imanuel yang berarti "Allah beserta kita" pada bentuk bangunan dengan elemen eksterior dan interior.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Jemaat GMIT Imanuel Oemoro Desa Enoraen, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang sebagai Lokasi dan sumber data dalam Penelitian ini dan Terima kasih Kepada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dengan Skema Hibah Penelitian LPPM untuk membiayai Penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Affandi, Nurkholik. "HARMONI DALAM KERAGAMAN (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)." jurnal IAIN Samarinda (Institut Agama Islam Negeri), 2012: 71-84.  
 Bella Mareta Thania, Ari Widyati Purwantiastning. "Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta." JURNAL ILMIAH PENELITIAN MarKa, p-ISSN 2580-8745, e-ISSN 2685-4201, 2020: 1-16.  
 Brolind, Brent C. ARCHITECTURE IN CONTEXT FITTING NEW BUILDINGS WITH OLD. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1980.

- Laurens, Joyce Marcella. "MEMAHAMI ARSITEKTUR LOKAL DARI PROSES INKULTURASI PADA ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK DI INDONESIA." Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, Bali-2013, ISBN No. 1234-5678, 2013: 1-8.
- Najicha, Hafidh Muhammad Akbar dan Fatma Ulfatun. "UPAYA MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA MELALUI PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA DI ERA GEMPURAN KEBUDAYAAN ASING." Jurnal Kewarganegaraan, 2022: 2122-2127.
- Nasyira Amin, Hardi Utomo, Jimmy S Juwana. "APLIKASI ASPEK HARMONI DALAM PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUALISME PADA PERANCANGAN GEDUNG KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA." Prosiding Seminar Intelektual Muda #1, Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Terbangun, 2019: 178-181.
- Nyaming, Fransiskus Gregorius. "TENTANG HARMONI ANTARA TUHAN, MANUSIA DAN ALAM DALAM TRADISI BEDURUK DI DUSUN MEDANG." Studia Philosophica et Theologica. Malang: P3M Sekolah tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2019. 37-56.
- Prasetyo, Nanda. Skripsi "GEDUNG GEREJA BUKAN GEDUNG BIASA" Berteologi Kontekstual Dengan Arsitektur Gedung Gereja. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.
- Tita Cardiah, Deny Herjanto. "Harmoni dan Proporsi Struktur sebagai Elemen Estetika pada Bangunan Tinggi Studi Kasus City Hotel di Bandung." Jurnal Arsitektur Archicentre, vol. 1, no. 1, 2018: 1-10.
- Waruwu, Erliwati. "IMMANUEL "ALLAH BESERTA KITA" EKSEGESIS YESAYA 7:14." Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2021: 71-82.